

## Potret Perjalanan Pengentasan Individu Autisme

Rohmani Nur Indah  
Mama Jojo (ASD 17th) & Danis (ASD 7th)

Tulisan ini membahas artikel jurnal yang berjudul: *Challenges and Successful Pedagogical Strategies: Experiences from Six Swedish Students with Blindness and Autism in Different School Settings*. Diterbitkan di Journal of Autism Development Disorder (2018) 48:520–532.

Membaca judulnya saja sudah merinding. Apalagi membaca abstraknya, seumur-umur membaca artikel ilmiah baru kali ini langsung baper. Ya Allah jika yang tunaganda saja bisa berhasil mengentaskan diri dari hambatannya dan itu di Swedia, mengapa saya harus bersedih jika kedua ASD (Autistic Spectrum Deviance) ku hanya mengalami sedikit hambatan yaitu berkomunikasi dua arah. Astaghfirullahaladzim wa atubuilaih... ampunilah hamba Mu yang kurang bersyukur ini ya Rabb. Karena itulah tulisan **Seri Ibu Sinau** ini saya buat untuk pengingat diri saya sendiri dan agar pembaca juga makin memahami seluk beluk parenting autisme.

Memiliki anak dengan autisme saja bukan perkara gampang, apalagi dengan hambatan indera penglihatan. Visual adalah salah satu senjata ampuhnya untuk memahami dunia, dan jika senjata itu tidak dimilikinya apakah itu artinya dia akan selamanya menghadapi kesulitan? Tentu tidak. Inilah salah satu keajaibanNya yang harus dipelajari agar kita menjadi makin bersyukur

Penelitian ini bertempat di Swedia mengamati enam remaja autisme tunanetra dari beragam sekolah baik itu yang mengalami hambatan intelektual atau tidak. Mereka berhasil mengentaskan diri dari hambatannya berkat kerjasama yang solid antara orang tua, keluarga, guru dan teman-temannya.

Saat ini angka prevalensi kelahiran tunanetra yang sekaligus terdiagnosa autisme tertinggi 1%. Di beberapa negara ada yang ditemukan 3 per 10.000 kelahiran, sementara di negara lain adapula 1 per 1000 kelahiran.

Tentu saja kehadiran anak-anak yang malang ini menjadi pukulan berat bagi keluarganya. Namun sesungguhnya yang paling mengalami kesulitan adalah anak-anak ini jika tidak segera mendapatkan support dari semua pihak di lingkungannya. Sayangnya masih sedikit metode yang dapat mendukung kesulitan anak-anak ini. Metode yang umumnya dipakai dalam terapi autisme seperti Treatment and Education of Autistic and related Communication handicapped Children (TEACCH), Applied Behavior Analysis (ABA), Picture Exchange Communication System (PECS), visual modelling dan Comic strip conversation, semuanya tidak bermanfaat langsung buat mereka. Apakah kemudian mereka tidak punya harapan? Salah besar.

Idealnya, metode yang diterapkan adalah yang paling sesuai dengan kebutuhan dan keunikan mereka. Di Swedia, anak-anak tersebut mengikuti pendidikan inklusi, ada pula yang bersekolah di SLB. Di kelas, selain guru, mereka juga dibantu guru pendamping khusus (GPK).

Apa saja hambatan yang mereka alami? Macam-macam dan semuanya merupakan pengalaman luar biasa tidak saja bagi mereka sendiri tapi juga bagi semua yang terlibat dalam upaya pengentasan kesulitannya.

Sebagian anak-anak ini bertahan disekolah inklusi, lainnya memilih pindah ke SLB karena sekolah inklusi tidak sepenuhnya bisa memenuhi kekhususan kebutuhannya.

Bagaimana halnya dengan kualifikasi guru pengajarnya? Baik guru maupun GPK telah memiliki sertifikat kursus pendidikan tunanetra, sebagian guru mengikuti kuliah autisme yang diselenggarakan di beberapa kampus. Adapula yang berangkat dari nol, artinya guru tidak memiliki pengetahuan khusus mengenai bagaimana mengajar siswa tunanetra autis. Namun dari hasil wawancara, semua guru menyatakan hal yang sama, bahwa ilmu yang mereka peroleh justru dari pengalaman membimbing anak tunanetra autisme karena pendidikan formal saja sangat tidak cukup. Ini menunjukkan bahwa komitmen gurulah yang menentukan bagaimana kualitas kompetensi mengajarnya, bukan semata-mata keabsahan ijasah pendidikan yang dimilikinya.

Bagi anak tunanetra belajar membaca Braille itu mutlak. Disini tantangannya adalah mengajari rabaan Braille pada anak autisme yang sebagian memiliki kesulitan sensori, baik rabaan maupun bunyi. Mensinkronkan antara apa yang diraba dengan memahami bunyinya sering terganggu dengan konsentrasi yang terpecah karena suara lain seperti suara kertas yang dibolak balik saat baca. Untuk mengatasinya, guru menggunakan piranti teknologi yaitu membaca Braille dengan audio pada komputer.

Sama halnya dengan remaja lain, siswa khusus ini memiliki mata pelajaran favorit seperti kelas bahasa, musik dan kerajinan tangan. Selain itu mereka menyukai hampir semua pelajaran, kecuali matematika yang dianggapnya rumit. Nilai yang diperoleh mereka, baik itu yang mengikuti kurikulum umum maupun khusus, masuk pada kisaran rata-rata dan tuntas.

Dari hasil wawancara dengan siswa tunanetra autis di sekolah inklusi, diperoleh statemen bahwa yang menyulitkan adalah memahami kalimat kompleks yang diucapkan guru atau temannya. Kompleksitas itu terkait aspek visual misalnya "lihat ini, lihat itu, ambil ini, lakukan itu" apalagi dengan bicara cepat. Ini diperparah dengan suara gaduh yang memecah konsentrasinya "Kalau terlalu banyak suara, aku susah berpikir". Ada pula yang berkata "Mestinya temanku tidak teriak-teriak, bicara pelan saja, dan diam saat guru bicara. Di kelas baruku teman-teman menyimak guru dengan tenang" Alasan yang terakhir ini disampaikan siswa yang pindah dari sekolah inklusi ke sekolah khusus dengan kelas kecil bersama tunanetra lainnya.

Dari wawancara guru diperoleh informasi jika siswa khusus senang ketika belajar tapi kesulitan membuat generalisasi keterampilan antar pelajaran. Prioritasnya adalah membuat mereka memahami bahwa apa yang dipelajari di sekolah semuanya bisa dimanfaatkan untuk kehidupan riil sehari-hari. Guru juga menyatakan bahwa ada sebagian siswa khusus ini peka perubahan dan sulit mengatasi hal baru apalagi yang tidak sesuai keinginannya. Hal ini yang membuat mereka terkadang stress sehingga sulit dialihkan ke hal lain. Kebutaan membuat dunia mereka terasa lebih sempit dan ini diperparah dengan sikap rigid autisnya. Ada pula siswa khusus yang lebih suka bekerja sendirian sehingga harus dikondisikan agar melakukan kegiatan interaktif dengan temannya. "Tentu saja ini menjadi dilema ketika berada di kelas besar di sekolah umum" demikian pernyataan salah satu guru. Bahkan ketika saat istirahat di luar pantauan guru, yang dilakukan siswa khusus hanya mendengar musik dari hapenya atau berbincang dengan orang lain. Tidak mudah membuat mereka berbaur karena perbedaan minat. Namun pada siswa di sekolah khusus, interaksi mereka nampak lebih baik.

Guru yang mengajar siswa pindahan dari sekolah umum menyatakan "Mereka ini lamban dan kurang mandiri, tidak punya hasrat seperti menunggu dipencet dulu baru bergerak. Tugas saya membuat belajarnya menyenangkan, membangkitkan motivasi dan percaya dirinya." Luar biasa sekali semangat guru tersebut, Subhanallah...

Tantangan yang dihadapi guru di sekolah umum juga tidak kalah besar, misalnya ketika memberikan evaluasi dan penilaian. "Sulit memutuskan apakah ketika menilai itu dibandingkan dengan siswa pada umumnya, atau membandingkan dengan kemampuannya sendiri dari level sebelumnya. Saya kadang tidak tega menekan mereka untuk mencapai nilai lebih" Ada pula guru yang merasa bahwa masalahnya bukan pada siswa tapi dari kompetensi evaluasi guru yang mestinya bisa memaksimalkan kapasitas siswa khusus tersebut. Masya Allah, ini betul-betul statemen guru hebat.

Sekarang kita beralih ke hasil wawancara dengan para orang tua hebat yang diamanahi anak-anak surgawi ini. Rata-rata orang tua merasakan kesulitan untuk mendidik mereka, karena itulah harapannya tidak muluk-muluk. Pernyataan ini tidak jauh beda dengan pandangan saya pribadi, saya yakin mereka akan menunjukkan potensi dalam kekhususannya. Namun jika guru kurang berpengalaman dalam membimbing siswa ini bisa beresiko negatif karena tidak tahu strategi mengarahkan siswa khusus untuk mengembangkan potensinya.

Pada siswa khusus yang berada di sekolah umum pernyataan orang tua cenderung memojokkan guru "Saya kira tuntutananya masih terlalu rendah, karena rasa kasihan jadi perkembangannya tidak tampak jelas. Saya yakin anak saya terampil tapi itu tidak tampak di nilainya." Sebagian orang tua siswa di sekolah umum menyatakan bahwa mereka harus ikut memantau penuh dan tidak bisa santai karena anak harus dibantu.

Untuk yang memilih pendidikan khusus, alasan yang disampaikan orang tua yaitu karena lebih sesuai kebutuhannya, jika di sekolah umum dia akan tampak beda, anak akan sedih karena dia tidak seperti teman lainnya. Ada pula orang tua yang berorientasi menyiapkan anaknya agar siap pindah ke sekolah inklusi dengan alasan agar siap berbaur dengan kehidupan senormal mungkin. Adapun pada orang tua lain yang justru memindahkan anaknya dari sekolah umum ke sekolah khusus berkata "Inklusi itu sesuatu. Saya bersyukur anak saya sudah belajar banyak pengalaman di sana tapi sekarang saya lebih lega karena di sini lebih fokus mengatasi kekhususannya, tidak semrawut dan dia tidak lagi merasa sendirian. Dia belajar lebih mudah sekarang."

Baik pendidikan inklusi maupun pendidikan khusus sama-sama memiliki kelebihan dan kekurangan, dan tidak mudah memutuskan mana yang lebih baik karena harus mempertimbangkan banyak hal.

Kalau siswa khusus ini ditanya seperti apa situasi belajar yang diinginkan, mereka semua akan menjawab "yang tenang, bisa membuatku fokus". Selain itu mereka membutuhkan guru yang berbicara dengan jelas dan runtut. Saat kerja individu, anak kurang berinteraksi namun saat kerja kelompok. Karena itulah kegiatan di kelas akan memudahkan jika dikerjakan berpasangan

Rahasia keberhasilan mengajar siswa tunanetra autis meliputi:

- Melibatkan perencanaan yang jelas dan terstruktur
- Scaffolding artinya seluruh instruksi disedehanakan dan dipecah-pecah
- Menggunakan alur sensori terbaik, misalnya melalui bunyi yang jelas agar informasi ditangkap optimal
- Hindari banjir sensori misalnya dengan memberi informasi yang terlalu banyak dan cepat, berikan jeda jika melibatkan penginderaan yang berbeda, misalnya antara perintah untuk mendengar, meraba, merasakan dst.
- Berikan detil apa yang harus dilakukan satu persatu, misalnya apa yang harus diambil, dikembalikan dst
- Biasakan pada pola penugasan tertentu sampai dia terbiasa, baru memberikan model penugasan lain
- Awal dan akhir pembelajaran harus diperjelas termasuk setiap instruksi tugas
- Batasi waktunya pada setiap tugas
- Sederhanakan bahasa sampai dia mengerti
- Lakukan pengayaan dengan mengulang kembali tugas sebelumnya sampai yakin dia benar-benar paham
- Libatkan orang tua untuk melakukan hal yang sama ketika belajar di rumah

Bagaimana cara efektif membangun potensi dan rasa percaya diri siswa khusus tersebut? Ini bukan perkara mudah, ada orang tua yang mengatakan "di sekolah umum sebelumnya dia dibedakan, rasanya anakku tidak dikehendaki berada di situ, rasanya sedih. Namun di sekolah baru gurunya sangat mendukung, saya lebih tenang sekarang". Jelaslah bahwa lingkungan sekolah menjadi awal keberhasilannya. Ketika siswa khusus merasa nyaman belajar, dia mulai menekuni ketertarikannya. Yang paling membanggakan yaitu pengembangan bakat musik siswa tunanetra autis karena kepekaannya pada pitch control. Mereka berpotensi cemerlang di karir musik.

Dari penuturan siswa, guru dan orang tua di atas, diperoleh benang merah mengenai model pengentasan individu tunanetra autis baik ADHD maupun ASD. Hambatan utamanya pada alur sensorik dibandingkan dengan kesulitan visualnya. Karena itulah dibutuhkan kondisi belajar yang tenang dan kondusif serta metode pembelajaran terstruktur yang memfasilitasi dualitas disabilitas siswa.

Selain itu dibutuhkan manajemen sekolah yang mendukung kebutuhan pedagogis siswa sesuai ketunaannya. Tidak ada jaminan dimana sekolah terbaik untuk anak istimewa ini, karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Namun yang dibutuhkan adalah perluasan kurikulum sesuai kebutuhan anak dan penerapan evaluasi yang mendukung pencapaian belajarnya agar tetap optimal baik itu diterapkan di sekolah maupun di rumah dengan dukungan orang tua dan keluarga.

Saya menutup tulisan ini dengan doa dan harapan. Semoga tidak hanya di Swedia tapi juga di Indonesia dan seluruh dunia, semakin banyak anak dengan difabilitas ganda seperti mereka bisa berkesempatan memperoleh pendidikan yang optimal.

*Karena mereka adalah anugerah yang istimewa.*